



Meningkatkan Perilaku Disiplin melalui Pemberian Reward and Punishment pada Anak Usia 4-5 Tahun

Improving Discipline Behavior through the Implementation of Reward and Punishment among Children Aged 4-5 Years

Dessy Andriani^{1*}, Darwin Effendi¹, Desy Maryani¹

¹Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Corresponding author : maryanidesy546@gmail.com

Received : 23-6-2025 ; Revision : 16-3-2026 ; Accepted : 26-3-2026 ; Available Online : 20-5-2026

Abstrak: Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan melibatkan subjek sebanyak 11 anak usia 4–5 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan metode *reward and punishment* dalam meningkatkan perilaku disiplin pada anak Kelompok usia 4-5 tahun. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan instrumen lembar penilaian perilaku disiplin berdasarkan indikator TCP (Total Capaian Perilaku), yaitu skor total capaian dari berbagai indikator perilaku disiplin yang ditetapkan. Hasil observasi awal pada tahap Pra Siklus menunjukkan tingkat perilaku disiplin yang rendah, dengan rata-rata skor TCP sebesar 18,5 dan mayoritas anak berada dalam kategori "Belum Berkembang". Setelah implementasi strategi *reward and punishment* pada Siklus I, rata-rata skor TCP meningkat menjadi 30, di mana sebagian besar anak mulai bergeser ke kategori "Mulai Berkembang" atau "Berkembang Sesuai Harapan". Peningkatan signifikan terus berlanjut pada Siklus II dengan rata-rata skor TCP mencapai 42,2, yang menunjukkan sebagian besar anak telah mencapai kategori "Berkembang Sangat Baik" atau "Berkembang Sesuai Harapan". Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pemberian *reward and punishment* secara konsisten dan terencana menunjukkan efektivitas dalam konteks subjek dan setting penelitian ini untuk membentuk perilaku disiplin pada anak usia dini.

Kata kunci: disiplin; reward; punishment

Abstract: This study is a Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over two cycles involving 11 children aged 4–5 years.. The study aims to analyze the effectiveness of implementing reward and punishment methods in improving disciplinary behavior among children. Data were collected through observation using a disciplinary behavior assessment sheet based on TCP (Total Behavior Achievement) indicators—a total score representing the achievement of various established disciplinary behavior indicators. Initial observations during the Pre-Cycle stage showed low levels of disciplinary behavior, with an average TCP score of 18.5, placing the majority of children in the "Not Yet Developed" category. Following the implementation of reward and punishment strategies in Cycle I, the average TCP score increased to 30, with most children shifting to the "Starting to Develop" or "Developing as Expected" categories. A significant improvement continued in Cycle II, where the average TCP score reached 42.2, indicating that most children had achieved the "Developed Very Well" or "Developing as Expected" categories. The results demonstrate that the consistent and planned application of reward and punishment shows effectiveness within the context of the subjects and setting of this study in shaping disciplinary behavior in early childhood.

Keywords: discipline; reward; punishment

This is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Pendidikan disiplin pada anak usia dini merupakan aspek krusial dalam membentuk kemandirian, di mana anak diharapkan mampu mengikuti aturan secara sukarela atas kesadaran diri sendiri, bukan karena paksaan (Feblyna & Wirman, 2020). (Chandrawaty et al., 2020) menegaskan bahwa pembentukan disiplin memerlukan dua elemen kunci: peraturan yang jelas untuk mengarahkan perilaku anak dan konsistensi dalam penerapan metode tersebut. Melalui kedisiplinan yang terstruktur, anak belajar untuk menjadi lebih terorganisir, menghargai waktu, bertanggung jawab, serta mampu menginternalisasi nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari (Utami, 2021).

Dalam konteks sekolah, disiplin bertujuan membantu peserta didik memahami harapan lingkungan, cara bersikap yang tepat, serta konsekuensi dari setiap Tindakan (Adlan Surya Saputra, 2023). Kesadaran akan aturan ini memungkinkan anak untuk mengendalikan perilakunya secara mandiri (Harjanty & Mujtahidin, 2022). Implementasi disiplin yang tepat tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol, tetapi juga menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif, aman, dan nyaman bagi guru maupun anak didik (Legi, 2022).

Disiplin pada anak usia dini dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk menginternalisasi aturan kelas secara sukarela dan konsisten—yang dimanifestasikan melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap norma, tanggung jawab dalam merapikan barang, serta sikap tertib saat belajar maupun berdoa—sehingga mampu menciptakan kemandirian perilaku dan lingkungan belajar yang kondusif.

Meskipun disiplin sangat penting, kenyataannya banyak anak masih menunjukkan perilaku kurang disiplin, baik di rumah maupun sekolah, seperti keterlambatan, ketidakpatuhan terhadap aturan, dan kurangnya perhatian saat pembelajaran. Tantangan ini didukung kuat oleh berbagai penelitian, misalnya studi (Gunartati & Kurniawan, 2021) yang menyoroti bahwa iklim sekolah yang kurang kondusif dapat memperburuk masalah disiplin, terlihat dari kasus siswa yang sering terlambat karena kurangnya konsistensi penegakan aturan. Selain itu, pola asuh permisif, seperti yang dijelaskan oleh (Hendra, 2018), berkorelasi dengan rendahnya kontrol diri anak, yang diperparah oleh paparan gawai berlebihan (Achmad et al., 2025) yang dapat mengurangi rentang perhatian mereka, sehingga sulit fokus di kelas. Berbagai temuan ini menegaskan bahwa pembentukan disiplin anak adalah isu kompleks yang melibatkan interaksi antara faktor individu, keluarga, dan lingkungan, bukan sekadar masalah kemauan anak semata.

Berdasarkan hasil observasi terhadap anak usia 4–5 tahun di salah satu TK swasta di Palembang, ditemukan bahwa perilaku disiplin anak masih berada pada kategori rendah. Kondisi empiris ini terlihat dari perilaku anak yang belum menunjukkan keteraturan, seperti ketidaktertiban waktu kedatangan, sikap yang kurang khidmat saat berdoa, kecenderungan untuk tidak merapikan kembali alat permainan, kurangnya fokus saat pembelajaran berlangsung, hingga perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya. Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kedisiplinan belum terinternalisasi dengan baik dalam diri anak. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pedagogis yang terstruktur melalui penerapan metode *reward and punishment*. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam memberikan stimulus positif bagi perilaku yang

diharapkan (*reward*) sekaligus memberikan konsekuensi edukatif terhadap perilaku yang kurang tepat (*punishment*), sehingga secara sistematis dapat mengarahkan anak untuk lebih disiplin dan bertanggung jawab atas perilakunya sendiri.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang perilaku disiplin, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan metode yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan anak usia dini. Sebagian besar penelitian sebelumnya oleh (Ramadhanti et al., 2023) mengenai dampak gaya pengasuhan otoritatif yang sering mengaplikasikan konsekuensi (baik hadiah maupun hukuman logis), cenderung lebih fokus pada satu aspek, yaitu pemberian *reward* atau *punishment* secara terpisah. Contoh lain termasuk penelitian oleh (Ulfadhilah, 2024) yang berfokus pada efektivitas sistem bintang atau stiker untuk memotivasi perilaku positif, dan di sisi lain ada kajian yang menyoroti dampak hukuman fisik atau *time-out* dalam mengurangi perilaku negatif. Namun, masih jarang penelitian yang secara komprehensif mengkaji efektivitas integrasi dan keseimbangan antara kedua metode ini.

Salah satu solusi yang dapat diterapkan untuk membentuk perilaku disiplin pada anak adalah melalui metode *reward and punishment*. Penerapan metode *reward and punishment* berakar pada prinsip kondisioning operan B.F. Skinner yang menekankan bahwa perilaku dibentuk melalui konsekuensi, di mana perilaku baik akan mendapatkan penghargaan (*reward*) dan perilaku buruk mendapatkan konsekuensi (*punishment*) (Rohmah et al., 2023). Dalam konteks pendidikan, *reward* adalah pemberian hadiah saat anak mengerjakan sesuatu secara maksimal, yang memberikan motivasi positif bagi dirinya maupun orang lain (Sa'diyah, 2023). Hadiah ini mendorong anak agar merasa senang dengan diri mereka sendiri saat berhasil menyelesaikan pekerjaan dengan baik (Jannah, 2022).

Lebih lanjut, teori pembelajaran sosial Albert Bandura mendukung gagasan ini melalui pembelajaran observasional dan *vicarious reinforcement*, di mana anak belajar bukan hanya dari konsekuensi langsung yang mereka alami, tetapi juga dari konsekuensi yang mereka lihat diterima oleh orang lain (Warini et al., 2023). Dalam praktiknya, *reward* dibedakan menjadi kategori verbal, berupa ucapan lisan seperti "sangat baik," "bagus," atau "pintar," dan kategori non-verbal, seperti gerakan tubuh yang menyenangkan, senyuman, dan gestur positif (Fadhillah & Khomsiyati, 2021).

Selaras dengan hal tersebut, *punishment* dipahami sebagai cara mengarahkan perilaku agar sesuai dengan norma umum (Nuryeti & Aryani, 2021), yang berfungsi menghentikan perilaku buruk (Arinalhaq & Eliza, 2022). Hukuman diberikan secara konsisten melalui pembiasaan untuk menanamkan disiplin, serta dipahami sebagai konsekuensi negatif atas pelanggaran peraturan dengan harapan dapat mencegah pelanggaran serupa di kemudian hari (Hidaya et al., 2021). Integrasi kedua metode ini secara konsisten menjadi kunci dalam membentuk perilaku disiplin anak usia dini yang lebih terstruktur dan bertanggung jawab.

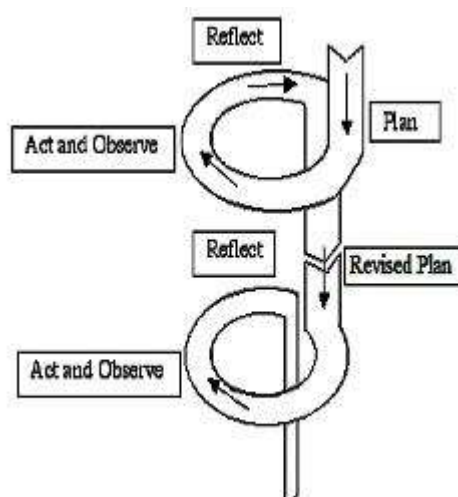
Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang perilaku disiplin, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur mengenai efektivitas penerapan metode yang terintegrasi. Penelitian sebelumnya banyak membahas *reward* atau *punishment* secara terpisah, sementara kajian mengenai integrasi keduanya dalam konteks anak usia dini masih terbatas. Sebagian besar studi cenderung berfokus pada pemberian apresiasi atau konsekuensi sebagai entitas yang berdiri sendiri, sehingga pemahaman mengenai keseimbangan dinamis antara keduanya dalam membentuk

karakter anak di sekolah masih memerlukan eksplorasi lebih mendalam. Maka penelitian ini menawarkan suatu kebaruan yang terletak pada integrasi *reward* dan *punishment* secara seimbang dalam satu intervensi.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode *reward* and *punishment* secara terintegrasi untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia 4–5 tahun. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan strategis bagi guru PAUD dalam menyusun desain pembelajaran yang kondusif, serta memberikan referensi teknik pembiasaan disiplin yang lebih efektif, adil, dan edukatif di lingkungan kelas. Melalui penerapan yang konsisten dan terencana, guru diharapkan mampu mengoptimalkan peran *reward* sebagai stimulus motivasi dan *punishment* sebagai konsekuensi logis yang mampu memfasilitasi internalisasi nilai-nilai disiplin pada anak secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif-deskriptif untuk memaparkan perubahan skor perilaku disiplin anak secara sistematis melalui dua siklus tindakan. Subjek penelitian ini adalah 11 anak di sebuah TK di Palembang yang berusia 4–5 tahun, terdiri dari 6 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru kelas yang didampingi oleh seorang kolaborator untuk memastikan objektivitas data selama proses tindakan berlangsung. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan instrumen lembar penilaian perilaku disiplin berdasarkan indikator TCP (Total Capaian Perilaku). Indikator yang diamati meliputi: ketaatan terhadap aturan kelas, ketepatan waktu, kemandirian dalam merapikan mainan, sikap khidmat saat berdoa, perhatian terhadap guru, serta tanggung jawab membuang sampah pada tempatnya. Penilaian menggunakan skala 1–4 untuk setiap item, yang kemudian dijumlahkan menjadi skor TCP. Observasi dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan teman sejawat, di mana skor akhir diperoleh dari rata-rata penilaian kedua pengamat untuk menjamin validitas data. Indikator ketuntasan individu tercapai jika anak memperoleh skor TCP pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau di atasnya. Secara klasikal, tindakan dianggap berhasil apabila minimal 75% dari total subjek telah mencapai kategori BSH atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus mengikuti alur spiral yang terdiri dari tahapan: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan dan pengamatan (*acting & observing*), serta (3) refleksi (*reflecting*). Apabila pada siklus I kriteria ketuntasan klasikal belum tercapai, maka hasil refleksi akan digunakan sebagai landasan perbaikan pada siklus II.



Gambar 1. Model PTK Kemmis and Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pra Siklus

Penilaian awal dilakukan melalui observasi oleh peneliti dan guru kolaborator, dengan skor TCP (Total Capaian Perilaku) dari dua penilai dirata-ratakan untuk setiap anak. TCP mengukur pencapaian indikator disiplin seperti ketepatan waktu, sikap saat berdoa, merapikan mainan, memperhatikan guru, dan membuang sampah pada tempatnya (skala 1–4 per indikator, maksimal 30). Hasilnya disajikan dalam bentuk grafik yang disajikan pada gambar 1.



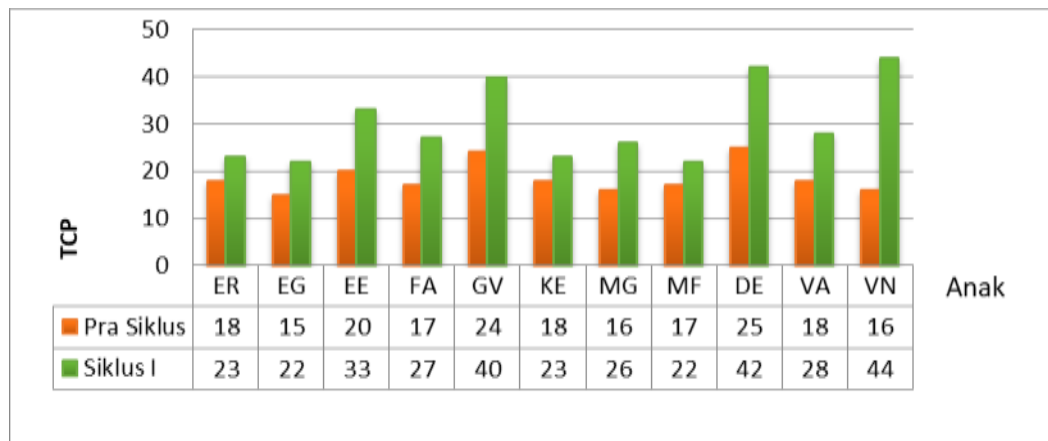
Gambar 1 Grafik Perilaku Disiplin Anak Pra Siklus

Hasil pra siklus disajikan pada Gambar 1. Rata-rata TCP 18,5 (kategori BB/Belum Berkembang untuk 9 anak atau 81,8%; MB/Mulai Berkembang untuk 2 anak atau 18,2%). Ketuntasan klasikal individu (TCP \geq 25, kategori BSH/BSB) belum tercapai (0%).

Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 6 pertemuan, menerapkan reward (pujian verbal, stiker, peluk) untuk perilaku positif dan punishment (time-out, hentikan permainan)

untuk perilaku negatif secara konsisten. Penilaian TCP tetap menggunakan instrumen yang sama. Data pada siklus I dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

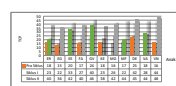


Gambar 2. Grafik Perilaku Disiplin Anak Siklus I

Hasil disajikan pada Gambar 2. Rata-rata TCP naik menjadi 30 (peningkatan 62% dari pra siklus). Kategori: MB (7 anak atau 63,6%), BSH (2 anak atau 18,2%), BSB (2 anak atau 18,2%). Ketuntasan klasikal 36,4% (4 anak \geq 25), belum mencapai target 75%..

Deskripsi Pelaksanaan Penelitian Siklus II

Siklus II juga 6 pertemuan, dengan penyesuaian: variasi reward lebih menarik (bintang emas) dan punishment lebih edukatif (diskusi singkat konsekuensi). Data pada siklus II dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik Hasil Siklus II Perilaku Disiplin Anak

Hasil disajikan pada Gambar 3 dan Tabel 1. Rata-rata TCP 42,2 (peningkatan 40,7% dari siklus I). Kategori: BSB (8 anak atau 72,7%), BSH (3 anak atau 27,3%). Ketuntasan klasikal 100%, melebihi target 75%.

Adapun hasil pengamatan yang didapatkan dari peneliti bersama kolaborator tentang perilaku disiplin anak sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Data Pra Siklus, Siklus I, Siklus II

NO	Nama Anak	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		TCP	Kategori	TCP	Kategori	TCP	Kategori
1	ER	18	BB	23	MB	40	BSB
2	EG	15	BB	22	MB	36	BSH
3	EE	20	BB	33	BSH	42	BSB
4	FA	17	BB	27	MB	40	BSB
5	GV	24	MB	40	BSH	46	BSB
6	KE	18	BB	23	MB	38	BSH
7	MG	16	BB	26	MB	42	BSB
8	MF	17	BB	22	MB	44	BSB
9	DE	25	MB	42	BSB	45	BSB
10	VA	18	BB	28	MB	44	BSB
11	VN	16	BB	44	BSB	48	BSB
Total		204		330		465	
Rata-Rata		18,5		30		42,2	

Peningkatan TCP terlihat pada tabel 1, dari pra siklus (18,5) ke siklus II (42,2) menunjukkan strategi reward and punishment berkontribusi positif terhadap kedisiplinan anak usia 4–5 tahun di kelas yang diteliti. Perubahan kategori dari mayoritas BB (81,8%) menjadi 100% BSH/BSB mencerminkan kemampuan anak menginternalisasi aturan, seperti mematuhi jadwal tanpa pengingat berulang dan merapikan barang secara mandiri. Pada siklus I, peningkatan 62% terjadi karena reward memotivasi perilaku positif (*operant conditioning Skinner*) (Rohmah et al., 2023), sementara punishment mengurangi perilaku negatif melalui konsekuensi logis (Nuryeti & Aryani, 2021). Namun, ketuntasan klasikal rendah (36,4%) disebabkan kurangnya variasi reward bagi anak yang lambat adaptasi. Siklus II berhasil mencapai 100% ketuntasan karena penekanan konsistensi guru dan adaptasi anak terhadap rutinitas, didukung teori pembelajaran sosial Bandura (observasi teman mendapat reward/punishment).

Meskipun metode tersebut menjadi pemicu utama, peningkatan perilaku disiplin anak tidak semata-mata dipengaruhi oleh teknik *reward and punishment*. Keberhasilan ini juga didorong oleh faktor eksternal lainnya, seperti peran guru dalam membangun komunikasi persuasif serta terciptanya dinamika kelas yang lebih terorganisir. Seiring berjalannya siklus, anak-anak mengalami proses adaptasi terhadap rutinitas baru, yang membuat mereka lebih memahami ekspektasi lingkungan (Asbari et al., 2024). Teori pembelajaran sosial Bandura menjelaskan bahwa keberhasilan ini juga didukung oleh proses observasi, di mana anak meniru perilaku disiplin teman sebayanya yang mendapatkan apresiasi (*vicarious reinforcement*) (Warini et al., 2023). Faktor keterlibatan emosional guru yang memberikan dukungan saat penerapan konsekuensi juga berperan vital dalam menjaga motivasi intrinsik anak (Oktaviana et al., 2022).

Pada Siklus II, lonjakan skor TCP yang signifikan menunjukkan bahwa konsistensi penerapan metode, dikombinasikan dengan variasi *reward* yang lebih menarik—seperti gestur positif dan pengakuan verbal (Fadhillah & Khomsiyati, 2021)—mampu menekan

perilaku negatif seperti keterlambatan atau ketidaktertiban saat berdoa. Namun, perlu dicatat bahwa efektivitas ini bersifat kontekstual. Mengingat penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan subjek yang terbatas (11 anak), hasil ini merefleksikan keberhasilan metode dalam *setting* kelas yang spesifik. Intervensi ini membuktikan bahwa strategi tersebut dapat menjadi instrumen yang fungsional apabila disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak dan diterapkan dengan konsistensi yang tinggi (Amelia & Dafit, 2023; Yudika et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa integrasi *reward and punishment* dapat mendukung pembentukan perilaku disiplin pada anak usia dini, terutama ketika didukung oleh lingkungan belajar yang kondusif serta peran guru sebagai fasilitator yang suportif (Nurprihatini et al., 2023; Kasingku & Lotulung, 2024). Perubahan perilaku dari "Belum Berkembang" menjadi "Berkembang Sangat Baik" mengindikasikan bahwa intervensi terstruktur ini mampu memfasilitasi kemandirian anak. Meskipun demikian, temuan ini tetap perlu dipahami sebagai upaya yang spesifik pada konteks subjek penelitian ini, di mana keberhasilan disiplin diri anak juga sangat bergantung pada kesinambungan pembiasaan yang dilakukan oleh guru maupun orang tua di luar lingkungan sekolah (Fitriya et al., 2022; Nurfitriani & Westhisi, 2024).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan bertahap pada perilaku disiplin anak dari tahap Pra Siklus hingga Siklus II. Pencapaian ketuntasan klasikal yang melampaui target membuktikan bahwa penerapan metode *reward and punishment* yang konsisten, terencana, dan edukatif berpotensi efektif dalam memfasilitasi internalisasi nilai disiplin anak usia 4–5 tahun pada konteks kelas yang diteliti. Bagi pendidik PAUD, keberhasilan ini berimplikasi pada perlunya penyusunan indikator disiplin yang operasional dengan mengutamakan *reward non-materi* serta *punishment* yang bersifat edukatif tanpa kekerasan fisik. Konsistensi guru dalam menegakkan aturan serta kolaborasi harmonis dengan orang tua menjadi kunci utama dalam memastikan pembiasaan disiplin yang berkelanjutan bagi perkembangan karakter anak. Mengingat keterbatasan subjek dan durasi penelitian, disarankan agar studi selanjutnya melibatkan cakupan subjek yang lebih luas dengan durasi pengamatan yang lebih panjang. Peneliti mendatang juga dapat mengeksplorasi variabel lain, seperti pengaruh iklim kelas yang demokratis atau keterlibatan pola asuh di rumah, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, F., Sari, Y. N., Al Hadad, B., & Sultoni, A. (2025). Menumbuhkan Karakter Islami Pada Anak Usia Dini: Menjawab Tantangan Sosial Dan Moral Di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 7(1), 218–232. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v7i1.9847>
- Adlan Surya Saputra. (2023). MENUMBUHKAN DISIPLIN DIRI MELALUI DISIPLIN POSITIF RESTITUSI. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 5666–5682. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1367>
- Amelia, N., & Dafit, F. (2023). Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Disiplin Siswa

- Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 142–149. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i1.59956>
- Asbari, M., Novitasari, D., Wardoyo, S., & Lafendry, F. (2024). Membangun Lingkungan Belajar Positif: Seminar Implementasi Disiplin Positif di Sekolah Menengah Atas. *Niswantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 8–14. <https://doi.org/10.70508/6bq1bg09>
- Chandrawaty, Puspitasari, I., Sari, D. A., Badroeni, H., Dewi, R. S., Wati, D. E., Lubis, M., Rachmat, I. F., Cahyati, N., Irna, Anggarasari, N. H., Afdal, Z., Rahmah, & Masykuroh, K. (2020). *Pendidikan Anak Usia Dini (Perspektif Dosen PAUD Perguruan Tinggi Muhammadiyah)*. Edu Publisher.
- Fadhillah, I., & Khomsiyati, S. (2021). Studi Tentang Pelaksanaan Pemberian Reward Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Sh-Shidiqi Rajabasa Baru. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–24.
- Feblyna, T., & Wirman, A. (2020). Penggunaan Reward untuk Meningkatkan Pembiasaan Disiplin Anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1132–1141. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.576>
- Fitriya, A., Indriani, I., Noor, F. A., Susanti, M. D., Jayana, T. A., & Kurnia Pratiwi, R. (2022). Konsep Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di RA Tarbiyatussibyan Ploso Karangtengah Demak. *JURNAL RAUDHAH*, 10(1), 94–145. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i1.1408>
- Gunartati, G., & Kurniawan, D. (2021). IMPLEMENTASI DISIPLIN POSITIF ANAK USIA DINI OLEH PENDIDIK KB BINTANG MULIA KREKAH GILANGHARJO PANDAK BANTUL. *Jendela PLS*, 6(1), 34–43. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3060>
- Harjanty, R., & Mujtahidin, S. (2022). Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 271–286. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>
- Hendra, V. (2018). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Kasih dan Disiplin Kepada Anak Usia 2-6 Tahun Sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Kurios*, 3(1), 48. <https://doi.org/10.30995/kur.v3i1.29>
- Hidaya, N. A., Bandiyono, A., & Hamzah, K. F. (2021). Pengaruh Reward Dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Pegawai. *Jurnal Ekonomi*, 26(1), 50. <https://doi.org/10.24912/je.v26i1.717>
- Jannah, R. (2022). *Implementasi Reward dan Punishment pada Anak Usia 5-6 tahun di RA Fathun Qarib Banda Aceh*. UIN Ar-Raniry BAnda Aceeh.
- Legi, H. (2022). *Moral, Karakter dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen*. Edu Publisher.
- Nurprihatini, S. G., Sukmanasa, E., & Novita, L. (2023). PENGARUH PEMBERIAN REWARD TERHADAP KREATIVITAS SISWA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1812–1822. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9958>
- Nuryeti, & Aryani, R. (2021). Pengaruh Sistem Punishment terhadap Kedisiplinan Anak Usia 5-7 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(01), 59–72. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i02.7181>
- Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Na'imah, N. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>

- Ramadhanti, B., Cholimah, N., & Muthmainah, M. (2023). Analisis Pola Asuh Keluarga terhadap Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5698–5706. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5244>
- Rohmah, N., Firdausiyah, A., & Yunus Abu Bakar, M. (2023). Implementasi Madzhab Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 6(2), 9–22. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3717>
- Sa'diyah, H. (2023). Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 09(01), 1–14.
- Ulfadhilah, K. (2024). Penanaman Karakter Disiplin di Lingkungan Ramah Anak. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 153–158. <https://doi.org/10.19105/kidido.v5i1.12713>
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>